

LOKUSI ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM WACANA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA

Mahandri Widya Prihantari¹, Kurniawan Dwi Saputra²

1SMA Sabahatqu, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta, 2PAI JSI FIAI,
Universitas Islam Indonesia. Jln. Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta.

Email: 1mahadridpp92@gmail.com, ²184220101@uii.ac.id

Abstrak: Berbeda dengan pesantren tradisional yang menekankan keterampilan teoritik, pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern menekankan keterampilan aktif seperti berbicara (maharah kalam) dan menulis (maharah kitabah). Di antara pesantren modern yang relatif berhasil dalam pembelajaran bahasa Arab adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis melakukan penelitian etnografi untuk memahami pembelajaran Bahasa Arab di MBS. Konseptual framework yang digunakan penulis adalah teori wacana dan teori tindak tutur J.L. Austin. Penelitian ini menemukan bahwa desain pembelajaran bahasa Arab di MBS Yogyakarta mencerminkan konstruk wacana yang lengkap dari teori Austin. Lokusi wacana berbentuk jargon-jargon motivasi untuk mempelajari Bahasa Arab. Ilokusi adalah produksi lokusi wacana tersebut dalam system tindakan yang berbentuk perintah, himbauan, penjelasan yang mengandung tuntutan apresiasi, ancaman, dan janji. Dari proses lokusi dan ilokusi tersebut, muncul efek dalam diri mitra tutur, yaitu para santri, berupa kesadaran akan urgensi Bahasa Arab sebagai Bahasa Agama Islam.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Wacana, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan Islam di Indonesia dilaksanakan lewat tiga institusi, yaitu sekolah, madrasah dan pesantren.¹ Sementara itu, secara khusus dalam pembelajaran Bahasa Arab, di Indonesia dilaksanakan dalam empat sistem: pengajian, pesantren tradisional, pesantren modern, dan madrasah.²

Pada pengajian, pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan dalam rangka mengajarkan pelaksanaan ibadah bagi umat muslim, khususnya masyarakat awam. Karena itu, metode yang digunakan

biasanya berupa hafalan.³ Pada pesantren tradisional, pembelajaran Bahasa Arab dilaksanakan selaras dengan metode pembelajaran pesantren tradisional yang khas, yaitu *bandongan*, *sorogan*, *halaqah* dan *mudzakaroh*.⁴ Pembelajaran tersebut menekankan pentingnya penguasaan teoritis, karena kompetensi yang ingin dicapai adalah kemampuan santri untuk membaca dan memahami teks kitab kuning, bukan agar menguasai keterampilan bahasa secara lengkap⁵.

Pembelajaran Bahasa Arab di

1 Karel Streenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986).

2 Fatkhurrohman, "Sistem Pengajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (September 6, 2017): 94–98, <https://doi.org/10.32699/LIAR.V1I01.195>.

3 Fatkhurrohman, 94.

4 Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 30, 2015): 224, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/267>.

5 Fatkhurrohman, "Sistem Pengajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif," 95.

madrasah sudah menasar keterampilan bahasa secara lebih komprehensif, yaitu aspek membaca (*qira'ah*), mendengar (*sima'ah*), menulis (*kitabah*) dan berbicara (*kalam*).⁶ Di Pesantren Modern, pembelajaran bahasa Arab menggabungkan materi pembelajaran di pesantren tradisional, dengan metode modern. Keterampilan yang dilatih juga lebih menekankan pada keterampilan bahasa yang aktif dan utuh.

Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta merupakan salah satu pesantren yang menerapkan metode modern dalam sistem pendidikannya. Termasuk di dalamnya adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya dilakukan di ruangan kelas, tetapi mencakup kegiatan para santri secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan memahami proses pembelajaran bahasa Arab di MBS Yogyakarta dengan menginterpretasikannya melalui pemahaman akan wacana yang digunakan dalam pengajarannya.

TEORI DAN METODE

Pada mulanya, analisis wacana berkaitan dengan teks. Analisis wacana dilakukan untuk menemukan ide dari suatu teks dengan memeriksa bagaimana susunan dan kerangka teks tersebut. Cara melakukannya adalah dengan memeriksa koherensi atau keselarasan antar bagian-bagian tulisan dan koherensi atau kesinambungan antar unsurnya.⁷

Akan tetapi, berdasarkan pendapat Van Dijk, pemahaman wacana tidak cukup hanya memperhatikan aspek kebahasaan (teks dan ko-teks) semata, tetapi juga apa yang disebutnya sebagai konteks sosial, yaitu situasi sosial yang menjadilatar bagi penggunaan bahasa

tersebut.⁸ Konsep Van Dijk tersebut selaras dengan pemahaman James Paul Gee yang membagi makna discourse menjadi dua, yaitu *discourse* dengan d kecil yang berarti bahasa yang digunakan dalam rentang peraturan kebahasaan, dan Discourse dengan D besar yang bermakna penggunaan bahasa dengan kaitannya dalam konteks sosial yang lebih besar.⁹ Gee menyebutnya sebagai bahasa dan hal-hwal lainnya.¹⁰

Penelitian ini berusaha menjelaskan bahasa dalam konteks horizon sosialnya. Menurut Hamad, berdasarkan bentuk analisis, terdapat dua garis besar analisis wacana yaitu analisis wacana linguistik dan analisis wacana sosial.¹¹ Data yang didapatkan dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan bentuk yang kedua, yaitu analisis wacana sosial. Landasannya adalah karena penelitian berusaha mengungkap hubungan dialektis antara unsur kebahasaan dan tanda dari wacana dengan aspek-aspek praktik sosial lainnya.¹²

Kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan wacana dalam pembelajaran bahasa di MBS adalah teori tindak tutur dari J.L Austin. Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis yang masing-masing menggambarkan fungsi tuturan yang berbeda-beda, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Meskipun pada dasarnya

⁶ Risvia Vahrotun Nisa. Peranan Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. *Jurnal An Nabighoh*, Vol. 19 (2), 2017, hal. 228.

⁷ Raphael Salkie, *Text and Discourse Analysis*, (London: Routledge, 1995). hlm. x.

⁸ Teun A. Van Dijk, *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 1.

⁹ James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (London: Routledge, 1999), hlm. 17.

¹⁰ Suryono, dkk. 2017. *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*

¹¹ Ibnu Hamad, Lebih Dekat dengan Analisis Wacana, *Mediator* Vol 8 no. 2, Desember 2007, hal. 328.

¹² Nuha, M. 2018. Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3 Prosiding the 7th University Research Colloquium

hanya ditujukan untuk menjelaskan perbedaan fungsi dari tuturan, akan tetapi, menurut Suyitno teori tindak tutur dapat digunakan untuk menganalisa wacana.¹³ Demikian karena wacana sebagai skema interpretasi atas peristiwa kemunculan bahasa dan konteksnya.¹⁴ Sehingga, setiap kemunculan wacana selalu hadir dalam situasi tindak tutur tertentu.

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif yang bertendensi untuk memahami sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam komunitas tertentu. Untuk menghasilkan pemahaman tersebut, peneliti menggunakan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatoris dan wawancara. Setelah terkumpul data dianalisis menggunakan metode deskriptif.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana menurut James Paul Gee merupakan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁶ Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Arab di MBS dikonstruksi, perlu dipahami apa situasi semiotik yang menggambarkan posisi Bahasa Arab di MBS. Situasi semiotik adalah rangkaian makna tertentu yang membawa implikasi pada pemahaman mengenai apa itu realitas.¹⁷ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di MBS, perlu dijelaskan terlebih dahulu bagaimana disposisi Bahasa Arab di MBS sehingga ia dipelajari.

Disposisi tersebut dapat kita temukan pada motivasi pembelajaran Bahasa Arab di MBS. Di MBS para santri dan santriwati diberikan informasi mengenai urgensi dari Bahasa Arab dengan menekankan pada motivasi religius sebagai titik sentralnya. Penekanan pada motivasi religius, bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang penting dalam agama Islam, berkenaan dengan posisi institusi MBS Yogyakarta sendiri sebagai pesantren yang diperuntukkan untuk melaksanakan visi misi dari organisasi keagamaan, yaitu Muhammadiyah. Adapun tujuan Muhammadiyah adalah untuk melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁸ Motif religius tersebut, ditegaskan oleh Muhammad Fauzan, sekretaris PP MBS Yogyakarta, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sehingga penting untuk memahami isi dan kandungannya, bahasa Arab juga merupakan bahasa ritual ibadah agama Islam.¹⁹

Berdasarkan dari motivasi religius ini, pembelajaran Bahasa Arab dibangun melalui sebuah sistem wacana yang komprehensif. Jika dibaca menggunakan teori Austin, sistem wacana tersebut dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu lokusi wacana yang berupa ujaran jargon-jargon pembelajaran Bahasa Arab, ilokusi wacana yaitu kondisi munculnya tuturan-tuturan bahasa tersebut yang mengandung tindakan (bahasa performatif) dan karenanya selalu mengandaikan relasi antara penutur dan lawan bicaranya, ketiga, sistem perlokusi

13 Imam Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, dalam Diksi Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 114.

14 Janet Bavin Bavelas dll, Discourse Analysis, dalam M. Knap dan J. Daly, Handbook of Personal Communication (California: Sage, 2002). hlm. 104.

15 Nuha, M. 2020. Values Education In Arabic Proverbs Of Mahfudzat. Universal Journal of Educational Research 8 (12 A), 7274 - 7281

16 James Paul Gee, An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method (London: Routledge, 1999), hlm. 17.

17 Paul Gee, *An Introduction*, hlm. 82-83.

18 <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-44-cam-tentang-muhammadiyah.html> diakses pada 5 Mei 2018, pukul 13.38

19 Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan sebagai sekretaris Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta pada 5 Maret 2018 pukul 10.30 WIB.

sebagai pengawal dari tindak nonbahasa yang mungkin muncul dari lawan bicara.

Jargon sebagai Lokusi Wacana

Di MBS Yogyakarta, lokusi wacana termanifestasi dalam jargon-jargon motivasi pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk dasarnya. Artinya, jargon-jargon motivasi ini masih berupa upaya untuk menghubungkan bahasa Arab dengan keterangan pada ungkapan tertentu yang dijelaskan dalam hubungan sintaksis semata.²⁰ Jargon-jargon tersebut adalah tuturan sebagai tuturan, belum mengandaikan hubungan timbal balik antara penutur dan lawan bicaranya. Terdapat banyak jargon yang digunakan di MBS, penulis mengambil beberapa contoh:

لُغَةُ الْعَرَبِ لُغَةُ الْجَنَّةِ

Bahasa Arab adalah bahasa surga

اِحْرَصُوا عَلَي تَعَلُّمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَإِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ دِينِكُمْ

Bersemangatlah dalam belajar bahasa Arab, karena ia merupakan bagian dari agamamu!

Berdasarkan teori linguistik klasik, kalimat pertama merupakan kalimat proposional yang diukur berdasarkan benar salah atau kesesuaian dan ketidaksesuaiannya dengan realitas. Sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat perintah yang termasuk kalimat performatif yang diukur dengan kriteria baik/tepat atau tidak baik/tidak tepat (*felicitious or infelicitious*).²¹

Jika dibaca dengan teori Austin, kalimat-kalimat di atas pertama-tama berfungsi sebagai kalimat-kalimat yang

20 Imam Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, dalam Diksi Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 116.

21 John. R. Searle, "Austin on Locutionary and Illocutionary Acts," *The Philosophical Review*, Vol. 77, No. 4 (Oktober 1968), hlm. 405.

menyatakan makna tertentu. Inilah yang disebut Austin sebagai lokusi. Tindak lokusi ini, menurut Searle, merupakan tindak proposisi yang mengacu kepada tindakan menuturkan kalimat tanpa disertai tanggungjawab penuturnya.²² Dengan keterangan ini, maka perbedaan bentuk dua kalimat di atas tidak mempengaruhi keberadaan mereka sebagai lokusi. Baik kalimat pertama sebagai kalimat proposisi dan kalimat kedua sebagai kalimat performative, pada dasarnya, memiliki fungsi purba sebagai sekadar ujaran makna tertentu. Kalimat-kalimat tertentu mungkin memiliki makna yang kompleks, misalnya dalam bentuk-bentuk metaforis atau sarkasme. Akan tetapi, tuturan yang menggambarkan makna harfiah yang jelas memiliki satu makna dasar yang sama. Dari satu kalimat tersebut, barangkali dimungkinkan lahirnya pelbagai tuturan. Namun, semuanya merujuk kembali kepada makna harfiah dasar tersebut.²³

Ilokusi Wacana Bahasa Arab di MBS

Jargon-jargon motivasi pembelajaran Bahasa Arab di atas, kemudian berfungsi sebagai ilokusi wacana. Ilokusi merupakan tindakan kedua yang terdapat dalam sebuah tuturan. Jika lokusi merupakan tuturan yang berfungsi sebagai ekspresi kebahasaan yang memiliki makna harfiah tertentu, maka ilokusi adalah tuturan yang mengandung daya tertentu untuk bertindak (*utterance with certain force*).²⁴ Suyitno mengutip penjelasan Austin mengenai perbedaan ini, bahwa lokusi adalah tindak tutur yang mengutarakan informasi tertentu dari tuturan tersebut (*of saying*), sementara ilokusi adalah tindak menuturkan sesuatu yang mengandung

22 Imam Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, dalam Diksi Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 116.

23 John. R. Searle, "Austin on Locutionary and Illocutionary Acts," *The Philosophical Review*, Vol. 77, No. 4 (Oktober 1968), hlm. 406.

24 Ibid, hlm. 407.

tanggungjawab untuk melakukan suatu tindakan dalam pengucapan tuturan tersebut (*in saying*).²⁵

Hal ini terlihat jelas apabila kita melihat kalimat pertama dari jargon di atas. Kalimat tersebut merupakan kalimat proposional. Akan tetapi, dalam teori tindak tutur Austin, kalimat pertama tidak lagi hanya diukur berdasarkan benar atau tidaknya isi pernyataan, melainkan juga dapat menjadi sejenis kalimat kedua yang berupa perintah. Karena menurut Searle, teori Austin mengandaikan bahwa membuat pernyataan itu sama saja dengan membuat tindakan.²⁶ Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan adalah memerintahkan para santri dan santriwati untuk belajar bahasa Arab.

Fungsi performatif tersebut dikuatkan dengan makna dan validitas pernyataan pertama. Dari aspek makna, pernyataan pertama menghubungkan bahasa Arab dengan surga yang merupakan konsep teologis. Dalam agama Islam, surga adalah tempat di mana pelaku kebajikan akan mendapatkan ganjaran kebajikannya. Dengan memperhatikan hubungan itu, maka secara tidak langsung, MBS menyatakan bahwa bahasa Arab perlu dipelajari karena digunakan oleh penduduk surga. Ini adalah sebetulnya motivasi bagi para santri. Dari aspek validitas, jika ditelisik lebih mendalam, ternyata pernyataan tersebut dikembangkan dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut ini:

أَجِبُوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ لِأَيِّ عَرَبِيٍّ وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ وَلِسَانُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

“Cintailah Arab karena tiga perkata, karena Aku (Nabi) adalah orang Arab, karena al-Qur’an berbahasa Arab, dan

karena bahasa ahli surga adalah bahasa Arab.”

Meskipun berasal dari hadis, akan tetapi secara validitas, hadis tersebut bukanlah merupakan hadis yang sahih berdasarkan takhrij dari Imam al-Dzahabi dan Ibnu Taimiyah. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat-kalimat motivasi mengenai bahasa Arab tidak selalu sesuai dengan standar validitas keilmuan dalam Islam, akan tetapi kalimat itu digunakan dalam rangka mendorong munculnya motivasi belajar bahasa Arab. Berdasarkan teori linguistik tentang bentuk-bentuk kalimat, ini merupakan bentuk kalimat performatif yang dimaksudkan untuk “mengerjakan” sesuatu. Dalam konteks ini, pekerjaan yang dilakukan adalah untuk mengajak para santri untuk mempelajari bahasa Arab dengan semangat. Jika dilihat dengan teori Austin, hal di atas selaras dengan teorinya bahwa pernyataan tidak melulu terkait benar atau salah pernyataannya, tetapi merupakan jenis lain dari kalimat performatif seperti perintah, harapan, janji atau lain sebagainya.

Lebih jauh lagi, menurut Austin, satu kalimat lokusi dapat memiliki potensi tindakan ilokusi yang berbeda-beda.²⁷ Satu kalimat lokusi dapat menjadi bermakna janji, prediksi, ancaman, ajakan, perintah dll. Dalam kalimat pertama, kalimat informatif tersebut, secara literal paling mendekati makna ilokusioner sebagai prediksi, mengingat kabar mengenai surga dan neraka adalah nubuat tentang masa yang akan datang. Akan tetapi dari konteks kalimat tersebut ditulis, diucapkan dalam kegiatan-kegiatan, potensi ilokusioner dari lokusi tersebut adalah perintah atau setidaknya ajakan.

Hubungan antara “bahasa Arab” dengan istilah-istilah agama Islam tersebut menegaskan wacana keagamaan

25 Imam Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, dalam Diksi Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 117.

26 *Ibid*, hlm. 406.

27 *Ibid*, hlm. 406.

yang ingin dibangun dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut Van Dijk, istilah-istilah tersebut adalah konteks verbal yang membentuk wacana linguistik tradisional.²⁸ Sementara itu sebagai wacana dengan makna yang lebih luas (*Discourse* dengan D besar), kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai lokusi, yaitu sebagai kalimat yang memiliki makna. Makna lokusi di sini adalah apa yang diwacanakan oleh institusi MBS kepada para santri maupun santriatinya. Hal yang membedakan lokusi dari pernyataan biasa adalah bahwa ia selalu terkait dengan potensi ilokusi tertentu. Dalam hal ini, potensi ilokusi yang diinginkan adalah perintah atau anjuran belajar bahasa Arab.

Dengan dasar bahwa suatu wacana dibentuk melalui hubungannya dengan unsur-unsur sosial, penelitian ini menjelaskan juga mekanisme produksi tuturan sebagai tindak ilokusi melalui penjelasan akan unsur-unsur tersebut. Urgensi Bahasa Arab sebagai bagian dari agama Islam yang terejawantah dalam jargon-jargon di atas menunjukkan sistem wacana yang ingin dibangun di MBS. Untuk mendukung itu, MBS mendesain proses pendidikan untuk menanamkan wacana tersebut kepada seluruh santri dan santriatinya. Proses tersebut dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pihak yang terdapat dalam pendidikan di MBS. Pelaksanaan dalam proses ini, dalam teori tindak tutur Austin, mendukung produksi ilokusi wacana. Adapun pihak-pihak yang berperan dalam memahami wacana tersebut adalah direktur, dewan guru dan bagian bahasa.

Direktur MBS berperan penting dalam produksi ilokusi wacana urgensi pembelajaran Bahasa Arab. Dalam kegiatan-kegiatan pesantren baik rutin maupun seremonial, Ust Fajar Sodik,

selaku direktur, menegaskan wacana tersebut, kepada para guru maupun santrinya.

Untuk mendukung direktur, para guru juga memiliki bagian yang tidak kalah penting. Guru atau ustadz/ustadzah di MBS berperan sebagai pengajar di kelas serta sebagai pembina asrama santri dan santriatinya. Di kelas, para guru menjalankan proses kurikuler melalui pengajaran materi yang memang berorientasikan kepada penguasaan bahasa Arab dengan empat keterampilan yang lengkap (membaca, mendengar, menulis dan bercakap-cakap). Sementara itu di luar kelas, para guru menjalankan tugas pada kegiatan ekstra kurikuler dan kehidupan asrama yang dirancang sebagai tempat berlatih keterampilan bahasa. Di antara kegiatan tersebut adalah pemberian motivasi bahasa yang rutin dilakukan dan juga evaluasi kedisiplinan berbahasa para santri. Agar dapat menjalankan peran tersebut, maka para guru yang direkrut oleh MBS merupakan lulusan pondok pesantren yang memiliki kualifikasi keterampilan bahasa. Sebagian juga merupakan alumni dari universitas-universitas di Timur Tengah.

Kemudian, santri MBS juga turut mengambil peran dalam produksi ilokusi pemahaman wacana mengenai posisi Bahasa Arab tersebut. Pertama, sebagai pengurus bagian penegak bahasa dalam organisasi pelajar. Para penegak bahasa memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa santri melalui kegiatan ekstra kurikuler, seperti pemberian hafalan kosa kata, mengadakan perlombaan, dll. Selain melaksanakan kegiatan kebahasaan, penegak bahasa juga berperan sebagai penegak disiplin dalam pembiasaan penggunaan Bahasa Arab di MBS. Mereka merumuskan aturan, strategi, apresiasi dan sanksi disiplin untuk mendukung pembiasaan penggunaan Bahasa Arab.

28 Lihat perbedaan konteks verbal sebagai ko-tekst dan konteks sosial di Bab 2. Van Dijk, *Society and Discourse*, hlm. 1.

Menggunakan kerangka teori Searle tentang ragam bentuk tindak ilokusi, maka pihak-pihak yang terlibat dalam produksi ilokusi wacana Bahasa Arab tersebut melakukan lima bentuk tindak ilokutif, yaitu: 1) tindak direktif, 2) tindak komisif, 3) tindak representatif, 4) tindak ekspresif, dan 5) tindak deklaratif.²⁹

Tindak direktif sebagai tindakan yang mendorong mitra tuturan untuk mengerjakan sesuatu, diwujudkan di MBS misalnya dalam perintah dan himbauan kepada para santri untuk mempelajari Bahasa Arab dengan sungguh-sungguh atau untuk disiplin dalam menggunakan Bahasa Arab di asrama. Tindak komisif pada hakikatnya adalah tuturan yang mendorong penutur melakukan sesuatu. Dalam konteks penanaman wacana urgensi Bahasa Arab ini, para pihak terkait mewujudkan misalnya dalam bentuk janji untuk memberikan apresiasi bagi siswa yang taat disiplin dan berprestasi serta hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin.

Bentuk tindakan selanjutnya, yaitu tindak representatif, banyak ditemukan dalam bentuk penjelasan maupun pemaparan hal-ihwal terkait Bahasa Arab dan penguasaannya, dalam konteks mengarahkan dan menuntut mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Contohnya adalah ungkapan: "tes Bahasa Arab untuk melanjutkan kuliah di Mesir tidak mudah. Akan tetapi dengan kurikulum MBS, para santri MBS yang belajar sungguh-sungguh dapat melewatinya." Tindak tutur tersebut pada penampakan luarnya hanyalah penyampaian informasi. Akan tetapi di balik itu, ada himbauan dan tuntutan untuk mempelajari Bahasa Arab dengan sungguh-sungguh.

Tindakan terakhir adalah tindakan dari tuturan yang berkaitan dengan sikap

dan perasaan.³⁰ Dalam konteks ilokusi wacana urgensi Bahasa Arab, tindak tersebut berwujud pujian atau ucapan terimakasih kepada para santri yang berprestasi dan mengharumkan nama MBS dalam perlombaan-perlombaan bahasa, maupun sanjungan untuk mereka yang berhasil melanjutkan studi ke kampus-kampus di Timur Tengah.

Perlokusi dalam Kemampuan Santri Berbahasa Arab di MBS

Menurut Suyitno, perlokusi merupakan tindak non-bahasa yang merupakan konsekuensi dari tindak lokusi dan ilokusi.³¹ Perlokusi adalah reaksi dari mitra tutur, dalam konteks ini adalah para santri MBS, dalam menanggapi lokusi dan ilokusi wacana Bahasa Arab yang dibangun. Akan tetapi, karena reaksi mitra tutur dalam menanggapi suatu tuturan merupakan variabel bebas, maka tindak perlokusi memiliki dua bentuk, yaitu objek perlokusi yang merupakan hasil ilokusi yang dimaksud penutur, dan akibat perlokusi yang merupakan reaksi dari mitra tutur yang tidak sesuai dengan harapan penutur.³²

Objek perlokusi misalnya penulis temukan ketika seorang santri yang menjawab dengan antusias pertanyaan dari seorang guru dalam sebuah kegiatan bahasa.

Penulis: "Mengapa *Akhi* sangat antusias dan bersemangat dalam mendapatkan kosa kata baru dalam bahasa Arab?"

Santri: "Ya, karena kan semakin banyak kita mengetahui kosa kata berbahasa Arab maka semakin mudah kita memahami Al-Qur'an dan belajar tentang agama"³³

30 Ibid, hlm. 119.

31 Imam Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, dalam Diksi Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 117.

32 Ibid, hlm. 117.

33 Hasil wawancara dengan Muhammad Ridho, santri kelas IX pada 30 Mei 2018 pukul 09.30

29 Imam Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, dalam Diksi Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 118.

Dari percakapan di atas, proses pembentukan wacana Bahasa Arab di MBS, sampai pada titik tertentu telah menghasilkan objek perlokusi. Objek perlokusi dapat digambarkan sebagai kesuksesan dari proses pembelajaran bahasa Arab bisa dilihat di MBS. Secara keseluruhan santri dan santriwati Muhammadiyah Boarding School memiliki keterampilan untuk menggunakan Bahasa Arab dalam keperluan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.. Kesuksesan tersebut juga dikuatkan dengan prestasi para santri Muhammadiyah Boarding School dalam perlombaan-perlombaan terkait Bahasa Arab.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai sebuah sistem perlu dirancang untuk mendapatkan hasil yang lengkap dalam keterampilan berbahasa pelajarnya. Dalam konteks ini, penulis melihat desain pembelajaran Bahasa Arab di MBS Yogyakarta merupakan contoh yang baik. MBS Yogyakarta merancang pembelajaran Bahasa Arab dengan keterampilan bahasa yang lengkap, yaitu *qiraah*, *sima'ah*, *kitabah* dan *kalam*. Untuk mewujudkan itu

WIB.

dibentuklah suatu sistem pembelajaran yang holistik, tidak hanya pada ruangan-ruangan kelas tetapi juga di luar itu dalam kegiatan santri yang lain.

Di MBS pembelajaran Bahasa Arab dimulai dari penanaman motivasi religius, yaitu bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam. Melalui teori tindak tutur Austin, penanaman motivasi tersebut dijabarkan dalam bentuk penanaman wacana yang komprehensif. Ini dimulai dengan jargon-jargon motivasi sebagai lokusi wacana. Kemudian wacana tersebut diproduksi sebagai ilokusi melalui sistem pendidikan MBS Yogyakarta yang melibatkan direktur, dewan guru dan para santri pengurus organisasi pelajar. Proses lokusi dan ilokusi tersebut menghasilkan akibat pada diri mitra tutur, yaitu para santri dan santriwati, dalam bentuk kesadaran akan urgensi Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam. Perlokusi tersebut dikuatkan dengan kesuksesan pembelajaran Arab di MBS Yogyakarta yang dibuktikan dengan kemampuan para santri dan santriwatinya menggunakan bahasa secara aktif maupun melalui prestasi-prestasi dalam perlombaan bahasa.

REFERENSI

- Austin, J.L. *How to Do Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press, 1962.. Bavelas, Janet Bavin dll, "Discourse Analysis," dalam *Handbook of Personal Communication* diedit oleh Knap, M., dan Daly, J., 102-129. California: Sage, 2002.
- Fatkhurrahman. Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif. *Lisanan Arabiya*, Vol. 1 (1), 2017, hal. 91-102.
- Gee, James Paul, *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* London: Routledge, 1999.
- Hamad, Ibnu. "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana," dalam *Mediator*, Vol. 8, No. 2, Desember 2007.
- Nisa, Risvia Vahrotun. Peranan Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. *Jurnal An Nabighoh*, Vol. 19 (2), 2017, hal. 225-248.

- Nuha, M. 2018. Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3 Proseding the 7th University Research Colloquium
- Nuha, M. 2020. Values Education In Arabic Proverbs Of Mahfudzat. *Universal Journal of Educational Research* 8 (12 A), 7274 - 7281
- Salkie, Raphael. *Text and Discourse Analysis*. London: Routledge, 1995.
- Searle, John R. "Austin on Locutionary and Illocutionary Acts," *The Philosophical Review*, Vol. 77, No. 4, 1968.
- Streenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendiidkan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986).
- Suryono, dkk. 2017. Metode Pembelajaran Tahfız Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfız Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta
- Suyitno, Imam. "Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana," dalam *Diksi* Vol. 13, No. 2, Juli 2016.
- Van Dijk, Teun A.. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 30, 2015): 223-48.